

Nama : Boni Morana Situmorang
NPM : 2213031002
Kelas : 2022 A
Mata Kuliah : Ekonomi Industri

Studi Kasus Pertemuan 10

STUDI KASUS:

” Selama dua dekade terakhir, globalisasi telah mengubah wajah industri di berbagai negara, termasuk Indonesia. Terbukanya arus perdagangan, investasi asing langsung (FDI), dan integrasi rantai pasok global telah memberikan peluang besar bagi negara-negara berkembang untuk meningkatkan ekspor dan menarik investasi. Namun, di sisi lain, banyak industri lokal mengalami kesulitan bersaing dengan produk impor yang lebih murah dan berkualitas. Beberapa industri padat karya seperti tekstil dan sepatu menghadapi tekanan akibat relokasi pabrik ke negara dengan biaya tenaga kerja lebih rendah. Indonesia saat ini berada dalam dilema: apakah tetap membuka diri terhadap arus globalisasi industri, atau menerapkan strategi proteksionisme terbatas untuk melindungi industri dalam negeri.

1. Analisislah bagaimana globalisasi industri memengaruhi struktur dan daya saing industri dalam negeri Indonesia. Gunakan pendekatan teoritik dari literatur globalisasi industri (misalnya teori global value chains, dependency theory, atau teori comparative advantage).

Jawaban:

Globalisasi industri mendorong Indonesia untuk masuk lebih dalam ke rantai nilai global (global value chains/GVC), namun posisi yang ditempati sebagian besar industri masih berada pada segmen bernilai tambah rendah seperti perakitan, bahan mentah, atau produk setengah jadi. Dalam perspektif teori GVC, kondisi ini terjadi karena upgrading yang terbatas baik process upgrading, product upgrading, maupun functional upgrading sehingga industri domestik sulit bergerak ke aktivitas yang lebih bernilai seperti desain, branding, atau teknologi. Sementara itu, teori comparative advantage menjelaskan bahwa Indonesia masih mengandalkan keunggulan biaya, terutama tenaga kerja, padahal tekanan dari Vietnam, Bangladesh, dan Tiongkok membuat keunggulan biaya tersebut semakin tergerus. Teori dependency juga relevan ketika melihat ketergantungan Indonesia pada impor bahan baku, mesin, dan teknologi, sehingga

struktur industri menjadi rapuh dan mudah terganggu oleh gejolak global. Akibat kombinasi faktor ini, daya saing industri lokal banyak mengalami tekanan: industri padat karya tersisih oleh masuknya barang impor lebih murah, sementara industri berbasis teknologi tidak memiliki dukungan kapabilitas yang cukup untuk bersaing di pasar global.

2. Evaluasilah kebijakan pemerintah Indonesia dalam merespons tantangan globalisasi industri (misalnya dalam hal tarif, FDI, atau aturan TKDN). Apakah kebijakan tersebut mendukung keberlanjutan industri nasional?

Jawaban:

Respons pemerintah melalui tarif, insentif FDI, dan kewajiban TKDN sebenarnya dirancang untuk memperkuat daya saing domestik, namun implementasinya belum menghasilkan penguatan struktural industri secara signifikan. Tarif perlindungan hanya efektif jangka pendek karena tidak disertai strategi peningkatan produktivitas industri yang dilindungi. Kebijakan FDI cukup berhasil menarik investasi, tetapi mayoritas investasi asing tidak menghasilkan transfer teknologi yang kuat karena syarat dan mekanisme pengawasannya lemah. Aturan TKDN memiliki potensi besar, tetapi penerapannya sering tidak konsisten, terutama dalam industri elektronik dan otomotif di mana banyak perusahaan melakukan outsourcing komponen dari luar negeri. Secara keseluruhan, kebijakan yang ada cenderung reaktif dan tidak terkoordinasi sehingga tidak sepenuhnya mendukung keberlanjutan industri nasional dalam menghadapi persaingan global.

3. Berdasarkan hasil analisis Anda, rancanglah kebijakan industri alternatif yang lebih kontekstual untuk Indonesia agar mampu keluar dari jebakan deindustrialisasi dini. Jelaskan rasional dan instrumen kebijakan yang digunakan.

Jawaban:

Strategi industri nasional harus berorientasi pada penguatan kapabilitas dan peningkatan posisi Indonesia dalam GVC, bukan semata proteksi pasar. Pendekatan yang tepat adalah *selective industrial policy* melindungi industri tertentu secara terbatas tetapi dengan syarat peningkatan produktivitas dan keberlanjutan. Instrumen utamanya mencakup insentif berbasis kinerja (*performance-based incentives*) untuk memastikan FDI memberikan transfer teknologi melalui syarat local content, R&D bersama, dan pengembangan pemasok lokal. Pemerintah perlu memperkuat program *supplier*

development agar UKM mampu masuk ke rantai pasok industri besar. Investasi serius harus diarahkan ke pendidikan vokasi, teknologi industri, dan fasilitas riset yang relevan dengan kebutuhan sektor prioritas. Selain itu, diperlukan regulasi perdagangan adaptif bukan proteksi penuh melainkan *smart protection* dengan tarif temporer, anti-dumping yang ketat, serta kemudahan impor bahan baku bagi produsen lokal agar biaya produksi tetap efisien.

Aktor kunci dalam strategi ini mencakup pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan, pemerintah daerah sebagai fasilitator ekosistem industri, perusahaan multinasional sebagai sumber teknologi dan investasi, pelaku UKM sebagai bagian dari rantai pasok, serta lembaga riset dan pendidikan sebagai penyedia kapabilitas manusia. Dengan menyatukan aktor-aktor tersebut dalam satu kerangka koordinasi yang konsisten, Indonesia dapat memanfaatkan globalisasi industri secara optimal sambil menjaga keberlanjutan dan daya saing industri dalam negeri.